

DISKRIMINASI INTERNAL PADA KOMUNITAS WARIA PEKERJA SALON DI YOGYAKARTA

Afaf Maulida

*Alumnus Program Studi Sosiologi Agama
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
afafmaulidaelfouz@gmail.com*

Abstrak

Selain menjadi bagian dari wacana gender, LGBT juga tidak dapat dipisahkan dari permasalahan sosial, budaya, dan agama karena semua itu memiliki hubungan yang saling berkaitan. Salah satu dari wacana LGBT yang perlu mendapatkan perhatian adalah soal transgender atau waria. Apabila ditinjau lebih jauh, terdapat diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta. Dalam tulisan ini menyatakan bahwa di dalam komunitas waria-waria pekerja salon terdapat dua klasifikasi waria, yaitu kelompok waria kelas atas dan kelompok waria kelas bawah. Adanya klasifikasi inilah yang menjadi titik tolak adanya diskriminasi internal di kalangan waria pekerja salon di Yogyakarta. Kelompok waria kelas atas ini yang menjadi pelaku diskriminasi terhadap kelompok waria kelas bawah. Adapun bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami mereka adalah marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi internal seperti faktor ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya. Dampak yang dirasakan oleh kelompok waria kelas bawah juga meliputi beberapa aspek, di antaranya secara ekonomi dan sosial.

Kata kunci: *waria, diskriminasi, analisis kelas, pekerja salon.*

A. Pendahuluan

Tema waria menjadi fokus tulisan disebabkan oleh beberapa kasus yang menyangkut keberadaan waria sebagai

bagian dari heterogenitas masyarakat modern. Misalnya pada peristiwa kematian seorang waria bernama Mayang Prasetyo¹ yang langsung menggugah keinginan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai problematika dan polemik yang dialami waria, baik secara umum maupun secara khusus. Dari sana, penulis kemudian memutuskan untuk lebih memfokuskannya pada salah satu konflik internal di kalangan waria, yakni diskriminasi yang dilakukan oleh waria terhadap waria yang lain, yang dalam skripsi ini penulis istilahkan menjadi diskriminasi internal.

Kompleksitas permasalahan di antara sesama kaum waria inilah yang menjadi motivasi penulis untuk mengkaji lebih jauh. Adapun urgensi dari penulisan ini adalah untuk mengungkap relasi antar sesama waria di dalam satu komunitas yang sama khususnya struktur yang dibangun antar sesama waria dalam satu komunitas, sehingga muncul bentuk diskriminasi gender akibat pertentangan kelas tersebut. Selama ini yang lebih sering muncul di permukaan adalah diskriminasi terhadap waria dari komunitas maupun pihak-pihak lain di luar komunitas waria yang menganggap mereka sebagai minoritas, abnormal, dan lain-lain. Namun, jika mau melihat lebih dalam, ternyata masih banyak bentuk diskriminasi yang hidup dan tumbuh di antara mereka sebagai minoritas.

B. Komunitas-komunitas Waria di Yogyakarta

Kaum waria merupakan salah satu kaum minoritas yang sampai sekarang keberadaannya belum dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan para kaum waria tidak mempunyai ruang gerak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Masih banyak bidang profesi yang belum dapat dijamah oleh para waria. Meskipun demikian, usaha kaum waria tidak pernah berhenti. Mereka tetap melakukan aksi nyata untuk memapankan eksistensinya. Salah satunya adalah dengan membentuk komunitas-komunitas waria (Aslikhatin, 2014). Berikut ini adalah contoh beberapa komunitas waria di Yogyakarta yang memiliki peran aktif dalam memfasilitasi waria untuk tetap *survive*.

1. Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta)

¹ <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3280/1/wni.dimutilasi.di.brisbane?sort=asc>

Komunitas Kebaya berdiri pada tahun 2005 sebagai komunitas yang bergerak di bidang penanggulangan penyakit HIV/AIDS pada waria (Wakijo, 2015). Komunitas yang berlokasi di jalan Gowongan Lor JT III No. 148 RTII/RW 02, Penumpang Yogyakarta ini, memiliki slogan “Membantu dan membangun waria, untuk waria, oleh waria”. LSM ini diprakarsai oleh sekelompok waria yang konsen terhadap laju epidemi HIV/AIDS di Indonesia, khususnya di kota Yogyakarta. Adapun visi dan misinya antara lain untuk menurunkan angka infeksi HIV dan penanganan kasus AIDS di kalangan waria di Daerah Istimewa Yogyakarta dan meningkatkan taraf hidup waria dengan masyarakat lainnya (2008).

Selain itu, komunitas Kebaya juga sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai wujud partisipasi mereka dalam masyarakat dan menunjukkan eksistensi positif waria. Cita-cita yang dikehendaki oleh Kebaya adalah pengakuan bahwa waria bukan penyakit yang menular, waria juga bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki hak, dan waria membutuhkan kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umumnya (Warkijo, 2015).

2. Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta)

Komunitas Iwayo berdiri sejak tahun 1982. Namun, mulai 1992, organisasi yang berlokasi di jalan Taman Siswa MG II/558 Yogyakarta ini mati suri karena tidak ada aktivitas dan anggota sampai akhirnya pada 2010 Iwayo kembali aktif. Organisasi ini disokong oleh 10 komunitas waria di DIY. Saat ini, jumlah anggotanya mencapai 223 orang. Sebanyak 90 persen di antara mereka bekerja sebagai pengamen, pekerja seks, dan pekerja salon. Sementara itu, 10 persen sisanya bekerja di sektor lain, seperti seniman, pengrajin, pedagang, pekerja lembaga swadaya masyarakat, hingga pengepul barang bekas (Ratri, 2015).

Organisasi Iwayo memiliki tiga jenis pelatihan yang disediakan bagi waria, yakni memasak (olah pangan), menjahit, dan salon. Para waria dapat memilih satu di antaranya ketiga bidang itu. Materinya diberikan selama satu bulan. Tidak berhenti di sana, mereka kemudian diberikan modal usaha. Modal itu diberikan bukan dalam bentuk uang, melainkan peralatan kerja seperti mesin jahit untuk yang berlatih menjahit, alat memasak untuk bidang olah pangan, dan peralatan potong rambut untuk bidang salon. Pada intinya organisasi ini berjuang untuk

mengentaskan kaum waria dari pekerjaan prostitusi dengan membekali keterampilan kepada para anggotanya (Ratri, 2015).

3. Pesantren Waria al-Fatah (Pesantren Senin Kamis)

Selain komunitas-komunitas, waria di Yogyakarta juga disentralisir di sebuah pesantren yang dikhususkan untuk kaum waria, yakni Pesantren al-Fatah (Pesantren Senin Kamis) yang berdiri pada 2008 yang berlokasi di Celenan, Banguntapan, Yogyakarta. Sejak berdiri, bangunan pesantren menempati rumah kontrakan Maryani yang juga merupakan seorang waria. Berbeda dengan kebanyakan pesantren pada umumnya, santri waria tinggal di rumah masing-masing. Mereka mengaji dua kali perminggu (Minggu malam dan Rabu malam). Oleh sebab itu, pesantren ini juga mempunyai sebutan lain yaitu Pesantren Senin Kamis. Berbagai pelajaran agama diberikan selama pengajian itu, mulai dari doa dan cara salat, membaca al-Quran, mengaji fiqh, hingga pemahaman beragama.

Pendirian pesantren waria ini bermula dari rutinitas Maryani mengikuti pengajian KH. Hamrolie Harun, seorang ustadz pengasuh pengajian al-Fatah di kawasan Pathuk, Yogyakarta. Meski tahu Maryani seorang waria, Hamrolie tak membeda-bedakannya dengan jamaah yang lain. Niat Maryani belajar agama cukup besar, tidak hanya mengikuti pengajian asuhan Hamrolie secara rutin, ia juga menggelar pengajian tiap Rabu Pon di rumahnya. Pesertanya para waria dan pengasuhnya, Hamrolie (Maryani, 2015). Kini, KH. Hamrolie Harun dan Maryani sudah meninggal, kemudian Shinta Ratri, rekan dari Maryani, melanjutkan kepemimpinan dan kepengurusan pesantren waria di Bantul (rumah Shinta Ratri). Sayangnya, saat ini Pesantren al-Fatah sudah dibubarkan pada Februari 2016 karena dianggap tidak memiliki izin dan keberadaan pesantren tersebut yang semakin meresahkan warga sekitar dengan adanya dugaan bahwa di pesantren tersebut akan mencetuskan Fiqh waria yang dianggap oleh FJI tidak sesuai dengan syari'at Islam. Keputusan penutupan pesantren al Fatah dilakukan setelah adanya pertemuan pengelola pesantren, perwakilan warga, dan pimpinan Front Jihad Islam (FJI) di kantor Balai Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta pada Rabu malam, 24 Februari 2016 (2016).

Selain ketiga komunitas di atas, waria-waria di Yogyakarta

juga tergabung dalam beberapa organisasi, komunitas, dan kelompok lainnya seperti Organisasi Waria Yogyakarta, Himpunan Waria Mataram (Hiwama), Komunitas Ebenezer, Paguyuban Waria Mataram (Pawama), dan lain-lain. Pada dasarnya, semua komunitas di atas memiliki kesamaan visi dan misi, yakni mengupayakan agar waria mendapatkan ruang yang lebih luas sebagaimana masyarakat pada umumnya.

C. Identitas Sosial Komunitas Waria (Dunia *Cebongan* dan Bahasa *Prokem*)

Waria dan dunia *cebongan* atau dunia pelacuran adalah dua entitas yang berbeda, tetapi memiliki kedekatan secara fundamental. Jika waria dikatakan sebagai masyarakat, maka *cebongan* adalah lingkungan di mana masyarakat itu tumbuh. Dunia *cebongan* sepertinya sudah menyatu dengan kehidupan para waria dan menjadi sebuah gejala sosial yang identik dengan keberadaan mereka. Meskipun tidak banyak lagi waria yang 'mangkal' di *cebongan*, dapat dipastikan bahwa seorang waria pernah melakukan aktivitas di salah satu *cebongan* yang ada. Bagi mereka, *cebongan* seperti rumah kedua. Banyak gejala sosial waria dapat dilihat secara jelas di sana, sehingga untuk mengenal waria dengan baik harus pula mengenal dunia *cebongan* dengan segala dimensinya. Melalui *cebongan*, waria mengembangkan solidaritas dari keterasingannya dengan lingkungan dan menemukan dinamika kehidupan waria (Koeswinarno, 1998:49).

Hubungan yang erat antara waria dengan dunia *cebongan* seakan sangat melekat bahkan sampai pada fase di mana mereka sudah tidak banyak beraktivitas di dunia pelacuran waria. Misalnya, bagi mereka yang merasa sudah mapan dan nyaman dengan profesi dan kegiatan barunya, mereka tetap menyempatkan diri untuk sesekali keluar bergabung dengan kaum waria lainnya. Sebagai catatan, mereka tidak selalu mengharapkan bertemu dengan pasangan seksual atau pada kasus lain, mereka hanya menginginkan seks semata-mata, sehingga tidak mementingkan urusan tarif (Koeswinarno, 1998:63).

Selanjutnya, untuk mengenal secara mendalam mengenai dunia *cebongan* harus disertai dengan mengenal etika dan

aturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak. Misalnya, bagi waria pendatang baru diharuskan mengenal lebih baik dengan penghuni-penghuni yang lebih dulu masuk di *cebongan* tersebut. Alasannya cukup logis, jika mereka saling mengenal lebih dekat, maka solidaritas yang muncul pun akan lebih berkesan. Aturan main lainnya yang harus diketahui adalah mengenai tarif dan etika waria terhadap tamu-tamu mereka. Mereka harus mengikuti standardisasi yang secara konvensional diberlakukan di sana. Penurunan tarif di bawah standar yang lazim dapat berakibat munculnya konflik karena dianggap akan mematikan pasar teman-teman waria yang lain (Koeswinarno, 1998:52-53).

Adapun satu hal yang sangat identik dengan komunitas waria adalah berlakunya bahasa unik dan khas yang lazim digunakan oleh waria untuk berkomunikasi dengan orang, khususnya sesama waria. Hal seperti ini seringkali terjadi karena perilaku sosial yang cenderung memandang kelompok minoritas sebagai kelompok sosial yang mendapat kecurigaan. Akibatnya, mereka senantiasa mengembangkan komunikasi sosial terbatas yang hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok tersebut. Komunikasi sosial tersebut ditandai dengan beberapa indikasi yang salah satunya adalah penciptaan bahasa *prokem* (Nadia, 2005:10-11) dan sampai sekarang komunikasi sosial tersebut menjadi fenomena yang sangat evolutif dan dapat dirasakan gejalanya secara signifikan sebagai salah satu *id* dari kaum waria (Koeswinarno, 1993: 4-5). Istilah bahasa yang terbatas tersebut adalah *palindrome* (Koeswinarno, 1998: 106-107) atau yang lebih familiar disebut sebagai bahasa *prokem*. Prinsip dasarnya adalah mengubah kata baku dengan kata lainnya yang biasanya secara pengucapan berdekatan. Misalnya, kata aku diubah menjadi *akika*, apa menjadi *apose*, begini menjadi *begin dang*, belanja menjadi *belenjong*, laki menjadi *lekong* atau *lekes*, dan sebagainya.

Secara umum, bahasa *prokem* tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni bahasa *prokem* beraturan dan bahasa *prokem* tidak beraturan. Bahasa *prokem* beraturan biasanya dikenal dengan mengubah akhir suku katanya dengan variasi '*ong*', '*es*', dan sebagainya, sementara bahasa *prokem* tidak beraturan adalah istilah-istilah yang tidak memakai akhiran tersebut. Berikut beberapa contoh bahasa *prokem*

beraturan dan prokem tidak beraturan yang sering digunakan dalam keseharian mereka: Laki-laki; Lekong, Sakit; Sekong, Bayar; Beyong, Jahat; Jehong, Perempuan; Pewong, Rambut; Rembong, Homo; Hemong, Tamu; Temong, Melacur; Nyebong, Banci; Bencong, Repot; Rempong, Sepuluh; Sepelong, Memang; Embrong, Belanja; Belenjong, Najis; Najong, Dandan; Dendong, Nyanyi; Nyenyong, Gratis; Gretong, Pelicin; Pelecong, Gedhe (besar); Gedong (prokem beraturan).

Laki-laki; Laksana, Cakep; Cakrawala, Ketemu; Ketumbar, Rusak; Rusia, Satu; Satra, Bujangan; Budaya, Duit; Duta, Makan; Makarena, Minum; Minahasa, Panas; Panasonic, Marah; Nyap-nyap, Sepi; Seminar, Main (seks); Maya, Melinda, Orang; Organda, Pusing; Puspita marta, Jakun; Liontin, Enak; Endang, Lapar; Lapangan bola, Siapa; Sapose, Apa; Apose (prokem tak beraturan).

D. Waria Pekerja Salon di Yogyakarta

1. Kehidupan Komunitas Waria Pekerja Salon

Komunitas waria yang menjadi subjek penulisan ialah komunitas yang bersifat nonformal (berupa geng tertentu) yang menamai dirinya *geng Cen-cen* (MV, 2015). Komunitas ini merupakan sebuah perkumpulan/geng yang terdiri dari waria-waria pekerja salon dan pemilik salon kecil-kecilan. Pada umumnya, waria-waria ini adalah masyarakat urban yang datang dari kota-kota kecil dengan berbagai latar belakang. Namun demikian, rata-rata berasal dari latar belakang konflik yang sama yakni mendapatkan perlakuan negatif dari keluarga atas keputusan mereka untuk menjadi waria.

Geng Cen-cen terbentuk secara tidak sengaja dikarenakan mereka mempunyai profesi yang sama, yaitu pekerja salon dan mempunyai pengalaman hidup yang sama sebagai waria yang dianggap kelas bawah, sehingga terjalin *chemistry* dan solidaritas di antara mereka. Waria-waria yang tergabung dalam *geng Cen-cen* terdiri dari lima orang sebagai anggota yang sering melakukan *sharing* pada waktu-waktu tertentu, baik untuk membahas urusan perorangan maupun masalah yang lain. Kelima anggota tersebut adalah MV (52 tahun), BB (50 tahun), ST (34 tahun), RA (35 tahun), dan AN (45 tahun).² *Geng Cen-*

2 Penggunaan nama inisial dalam penulisan ini bermaksud untuk menjaga

cen berkumpul ketika ada pengajian rutin al-Fatah, pertemuan rutin organisasi lwayo, dan mengadakan perjanjian geng untuk bertemu. Perbincangan yang dibicarakan pun bermacam-macam layaknya obrolan pertemanan biasa yang diselingi dengan pembicaraan masalah pribadi anggota geng, dan sebagainya.

2. Aktivitas Profesional

Geng Cen-cen memiliki aktivitas keseharian bekerja di salon, ada yang memiliki salon kecil-kecilan di berbagai daerah seperti daerah Sorogenen, Mandala Krida, dan Nitikan. Mereka memiliki pekerjaan sampingan pada saat salon tutup atau libur, yakni dengan mengamen di jalan atau di warung-warung lesehan dan jasa merias wajah. Bagi mereka, aktivitas seperti mengamen di jalan menjadi sesuatu yang tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja, meskipun penghasilan dari sana tidak lebih besar daripada salon-salon mereka. Latar belakang dan jam terbang mereka menjadi kaum waria memiliki kontribusi dalam membentuk kepribadian yang *multitalented* (BB, 2015).

Layaknya seperti aktivitas-aktivitas di salon pada umumnya, para waria pekerja salon dituntut untuk memiliki profesionalitas dan kualitas karena persaingan yang sangat ketat. Mereka juga dituntut untuk memiliki keterampilan-ketrampilan mendasar yang dibutuhkan oleh setiap pekerja salon, seperti potong rambut, *facial*, *creambath*, *hair spa*, *massage*, dan lain-lain. Pengetahuan waria-waria pekerja salon dituntut untuk selalu *up to date* terhadap perkembangan *fashion* kekinian.

Adapun pelanggan yang datang ke salon rata-rata adalah laki-laki, meskipun mereka juga tetap menerima pelanggan perempuan. Dalam sebuah wawancara dengan BB yang merupakan salah satu anggota *geng Cen-cen* yang bekerja di sebuah salon di Nitikan disebutkan:

“Keseharian kita di salon ya begini, Mbak. Kebanyakan yang datang lekong-lekong yang kepingin cucok, Mbak. Misalnya, mau ketemu pacarnya, mampir dulu di salon minta di-makeover biar jadi cakrawala dan wangi. Rata-rata sih pada minta treatment sepaket dari atas sampai bawah biar wangi semua mulai dari sekedar merapikan rambut, creambath, facial, sampai massage. Kalo yang cewek juga sama sih, Mbak. Apalagi massagenya, kata

privasi informan dan telah disepakati antara penulis dan semua informan penulisan.

pewong sih pijetan saya enak, Mbak. Terus juga riasan saya katanya bagus dan up to date. Segala macam cream atau apapun juga saya pilih yang bagus nggak yang palsu atau oplosan karena kepuasan dan kepercayaan pelanggan itu yang nomer satra alias satu, Mbak” (BB, 2015)

3. Aktivitas Sosial

Selain berprofesi sebagai pekerja salon, para waria, baik dari *geng Cen-cen* maupun kelompok waria lainnya juga aktif di bidang sosial. Mereka biasanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial di organisasi-organisasi waria, pesantren waria, atau paguyuban waria serta mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti sosialisasi penanggulangan HIV/AIDS, sosialisasi *sex education* remaja, kampanye anti narkoba dan obat-obatan terlarang, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Waria-waria, tidak terkecuali *geng Cen-cen* selalu berusaha untuk tetap dapat menjalin interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, membayar iuran wajib, mengikuti acara-acara yang diadakan masyarakat sekitar, dan sebagainya. Keikutsertaan mereka dalam program-program lingkungan tidak lain adalah upaya mereka untuk mematahkan stigma masyarakat pada umumnya yang selalu memandang rendah, dan meremehkan mereka. Kaum waria senantiasa mencoba membangun citra positif di hadapan masyarakat serta ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kerukunan antar warga masyarakat yang tinggal di sekeliling mereka.

4. Relasi dan Klasifikasi antara Waria Kelas Atas dan Waria Kelas Bawah

Relasi yang dibangun oleh kaum waria memiliki dua sisi yang kontradiktif, ada yang positif dan ada yang negatif. Maksudnya, baik dalam itikad, praktek, dan tujuannya mengandung kedua unsur yang bertentangan ini. Oleh sebab itu, yang dihasilkan dari relasi tersebut juga ada kalanya berbuah baik dan ada yang berbuah tidak baik. Relasi sosial yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti tingginya rasa solidaritas dalam lingkaran relasi tersebut, *chemistry* yang dibangun, merasa saling memiliki, merasa senasib sepenanggungan, dan sebagainya. Sementara itu, relasi sosial yang sebaliknya juga dapat diidentifikasi dari hal-hal semacam adanya kecemburuan

sosial di antara mereka, adanya itikad tidak baik, persaingan yang tidak sehat, dan lain-lain.

Indikasi-indikasi di atas jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi di Indonesia sangat memungkinkan terjadi dan lebih cenderung pada pola relasi yang tidak baik. Masalah-masalah seperti belum adanya pengakuan secara legal-formal terhadap eksistensi waria, sulitnya mencari pekerjaan, terbatasnya ruang pendidikan dan lapangan pekerjaan, dan sebagainya. Keadaan-keadaan semacam itu menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya itikad dan praktek relasi yang tidak baik di dalam komunitas waria.

Pada akhirnya, relasi yang tidak baik di kalangan waria memberikan kontribusinya dalam mengklasifikasikan waria-waria ke dalam kelas-kelas tertentu. Pada umumnya, kelas-kelas tersebut adalah kelas atas dan kelas bawah, di mana keduanya memiliki jarak dan selalu berpotensi menimbulkan aksi konfrontatif antara keduanya. Karena sebenarnya, para anggota kelompok atau komunitas bereaksi terhadap perilaku sesamanya. Apabila seorang anggota menyakiti atau menyinggung perasaan anggota lainnya, maka mereka mungkin saja akan menunjukkan perasaan tidak senangnya dengan cara mengejek, menertawai, mengkritik, atau bahkan menyisihkan anggota tersebut dari pergaulan (Horton dan Hunt, 2006:180). Begitupula sebaliknya, jika ada anggota kelompok yang menurut anggota kelompok lainnya menyenangkan, mereka akan dengan senang hati menerimanya.

Kenyataan yang demikian berimbas pada permasalahan-permasalahan yang berpotensi melahirkan perbedaan dan diskriminasi. Sebagaimana dalam salah satu komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta dalam penulisan ini, perbedaan yang kecil dan ketidakpersisan penampilan dapat menimbulkan adanya *gap* dan muncul kelas-kelas di dalamnya. Dalam hal ini penulis mengutip pernyataan BB sebagaimana berikut:

“Eike ngrumangsani (merasa) kalau eike ini cuma ‘wong cilik’ (orang kecil/susah), Mbak. Kehidupan eike sangat sederhana dan pas-pasan. Yang penting tetap bersyukur sama Allah. Yang namanya hidup pasti diuji dengan masalah, Mbak. Susah senang dijalani aja. Apalagi warwar (waria) kaya kita kan susah nyari kerjaan.” (BB,

2015)

Hal yang senada diungkapkan oleh MV:

“Jadi waria itu yang penting bisa gaya-gayaan, Mbak. Soal harga jangan dipikirin nemen-nemen. Walau nantinya kita bakal sering diejek-ejek sama waria lain yang lebih kaya, punya duta melimpah-ruah, ya kita hadepin. Sabar aja, Mbak, orang nyatanya emang gini, tho?.” (MV, 2015)

Pemaparan yang hampir serupa juga dialami oleh RA dan AN sebagaimana dikutip di bawah ini:

“Buat akika, gaya hidup harus disesuaikan sama dompet, Mbak. Duit hasil kerja segini ya dicukupin, harus pinter-pinter bagi duitnya buat bayar kontrakan sekian, buat belanja sekian. Kalau ikut-ikutan sama waria-waria lain (yang lebih mapan secara ekonomi) ya kita nggak sampai lah, Mbak. Kalau nurutin gengsi ntar akika sendiri yang puspita marta, Mbak. Kita sama mereka beda level, kok!.” (RA, 2015)

“Eike begitu mengambil keputusan buat jadi warwor aja nggak direstuiin keluarga, Mbak. Akhirnya begitu pergi dari rumah cuma bawa duit seadanya, itupun duit hasil jual sepeda buat naik bis kan eike minggatnya (kabur) pake sepeda. Pengalaman juga nggak punya, pokoknya asal nekad aja lah, Mbak. Boro-boro buat operasi, buat dandan aja masih susah dulu. Kalau banci-banci Thailand-an (waria yang mampu melakukan perawatan mahal, seperti waria yang melakukan operasi plastik sampai ke Thailand) kan udah kelihatan perfect, eike pengen tapi kepentok sama modal, Mbak.” (AN, 2015)

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat penulis ungkapkan tentang adanya sekat atau batas yang memisahkan mereka di kelompok (Horton dan Hunt, 2006 180 & 225-227) waria kelas bawah dan waria-waria lain yang lebih mapan di kelompok waria kelas atas. Meskipun batas yang dimaksud merupakan batas biner/imajiner, tetapi sesuai realitas di lapangan batas itu ada dan diakui oleh kedua belah pihak, di mana mereka kemudian berlaku sebagaimana kriteria dua kelompok di atas. Kelompok waria kelas atas akan merasa di atas kelompok waria kelas bawah, begitu pula sebaliknya. Sebagian kelompok waria kelas

atas juga berlaku sewenang-wenang terhadap kelompok waria kelas bawah, sebagaimana dinyatakan oleh para informan.

Ada beberapa hal yang menjadi titik perbedaan antara kelompok waria kelas atas dan kelompok waria kelas bawah. Dari hasil penulisan yang penulis lakukan kepada semua informan terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi menjadi semacam klasifikasi atau ciri khusus bagi kedua kelompok tersebut. Berikut adalah tabel klasifikasi kedua kelompok waria kelas atas dan kelas bawah dari beberapa aspeknya:

Tabel III: Klasifikasi Waria Kelas Atas dan Waria Kelas Bawah³

No.	Aspek	Waria Kelas Atas	Waria Kelas Bawah
1.	Fisik	Mampu melakukan operasi di beberapa bagian tubuh, operasi yang dilakukan lebih mahal dan berkualitas.	Hanya mampu melakukan <i>treatment</i> ala kadarnya.
2.	Penampilan	Pakaian yang dikenakan lebih mahal, gaya pakaian mengikuti trend masa kini, mampu membeli pakaian dan aksesoris bermerk.	Berpenampilan sederhana, tidak mementingkan merk untuk keperluan berpakaian.
3.	Gaya hidup	Gaya hidup <i>glamorous</i> , tidak mangkal di jalanan, sering <i>clubbing</i> atau karaoke, memakai jasa taxi sebagai kendaraan umum.	Gaya hidup sederhana, lebih sering mangkal di jalanan, lebih sering jalan kaki atau naik angkutan umum yang ekonomis.
4.	Pekerjaan	Kebanyakan menjadi pemilik salon kecantikan besar, butik, dan sebagainya.	Bekerja di salon kecantikan, pemilik salon kecil-kecilan..

³ Diolah dari hasil wawancara dengan para informan penulisan yaitu Geng Cen-cen.

5.	Aktivitas sosial	Bergaul dengan pelanggan-pelanggan kelas atas, pengusaha, artis lokal.	Bergaul dengan sesama orang pinggiran.
6.	Aktivitas Keagamaan	Sering menghadiri atau menyelenggarakan acara-acara amal, memberikan donasi atau santunan, datang ke pengajian dengan busana muslim mewah.	Hanya sebagai partisipan dalam acara-acara amal, datang ke pengajian dengan pakaian sopan sederhana.

5. Bentuk-bentuk Diskriminasi Internal

Hubungan yang tidak sehat antara kedua golongan besar dalam satu komunitas ini jika berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama, tentunya akan semakin mengokohkan pemahaman masing-masing yang frontal dan distortif tentang perbedaan, rasa tidak suka, usaha melegitimasi posisinya, dan semacamnya. Hal inilah yang penulis cermati dari keterangan para informan dan hasil observasi di lapangan. Intinya, penulis menemukan banyak kemungkinan dan peluang bagi sekelompok waria melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok waria yang lain disebabkan oleh kesalahpahaman yang berkepanjangan, dan terkikisnya kesadaran komunal yang sebenarnya harus mereka pertahankan sebagai satu kesatuan komunitas.

Pada dasarnya bentuk-bentuk diskriminasi internal yang ditemukan dalam penulisan ini terbagi ke dalam dua skup besar, yakni diskriminasi psikis (dalam bentuk perkataan) dan diskriminasi fisik (dalam bentuk perbuatan). Namun demikian, jika ditinjau dari aspek jenisnya, maka berikut ini uraian selengkapnya mengenai bentuk-bentuk diskriminasi internal tersebut. Adapun sebagai landasan pembagian jenis diskriminasinya, penulisan ini merujuk pada temuan dan hasil wawancara dengan informan penulisan.

a. Marginalisasi

Secara bahasa, marginalisasi memiliki makna pembatasan, hal membatasi (Partanto, 357). Sebagai

gambaran, istilah kelompok marginal diartikan sebagai satu kelompok yang belum bisa terasimilasi ke dalam suatu kebudayaan (Chaplin, 2006: 286). Kebudayaan yang dimaksud bisa jadi adalah sebuah wadah besar yang menaungi suatu kelompok. Dalam penulisan ini, kelompok waria kelas bawah dianggap oleh anggota kelompok yang lain sebagai kelompok yang berada di luar idealitas komunitas tersebut, sehingga harus dikesampingkan.

Komunitas waria kelas bawah dianggap marginal karena taraf hidup mereka tidak selevel dengan komunitas waria kelas atas. Di berbagai aspek, baik aktivitas sosial maupun aktivitas profesional mereka tidak memiliki posisi yang strategis dibandingkan dengan waria yang sudah mapan. Biasanya, perlakuan marginalisasi terhadap waria kelas bawah adalah karena posisinya sebagai anggota komunitas waria yang baru bergabung, semua informan yang penulis wawancarai menyatakan hal yang serupa, yakni bahwa mereka sering mengalami perlakuan tersebut. Penampilan yang tidak *fashionable* juga menjadi alasan mereka mendapatkan perlakuan marginalisasi. Karena biar bagaimanapun, kelas dan derajat waria dapat dilihat secara kasat mata melalui pakaian yang dikenakan, dan harga atau merk pakaian mereka.

Contoh lain perlakuan marginalisasi yang terjadi di sana adalah ketika salah seorang waria kelas atas mengadakan sebuah acara (ulangtahun atau yang lainnya), maka waria-waria yang menurut mereka tidak selevel tidak diberi undangan. Kalaupun mereka diundang, mereka tidak jarang hanya diacuhkan oleh waria-waria lainnya. Di tempat kerja, mereka juga lebih sedikit menerima job *nyebong* daripada waria-waria kelas atas yang memang memiliki banyak jaringan dan pelanggan.

Semua informan pernah mengalami perlakuan marginalisasi. Perlakuan tersebut yakni dimulai dari ketika mereka dikucilkan dari kelompok di mana mereka *nyebong* di daerah mereka masing-masing. Alasan yang diberikan oleh para informan tersebut juga kurang lebih serupa, yaitu permasalahan perbedaan level, perbedaan gaya hidup dan penampilan, dan lain-lain. Karena masalah-masalah tersebut mereka mendapatkan pengusiran dari waria lain yang lebih

memiliki kuasa dan wewenang dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Dalam hal ini, berikut adalah pernyataan MV:

“Dulu waktu eike mutusin menjadi waria, eike lari ke Kalimantan. Dengan modal seadanya eike bertahan hidup di sana. Belum juga apa-apa, pertama kali mau nyebong di sana, eike udah nggak boleh mangkal di cebongan itu, suruh nyari cebongan lain. Eike kan bingung, Mbak, mau ke mana lagi orang masih baru. Pas jalan polda, eike ketemu sama salah satu teman waria yang baik, Mbak. Dia yang nunjukin eike jalan untuk survive di Kalimantan. Dia juga banyak ngajarin eike cara make up yang cantik. Kalau pas di Jogja, waktu eike ngamen di perempatan Mirota UGM (Mirota Kampus Jl. C. Simanjuntak) pernah diusir sama waria yang lagi ngamen juga. Katanya itu wilayahnya, jadi eike harus nyari tempat ngamen lain.”(MV, 2015)

Bentuk-bentuk marginalisasi yang diterima oleh *geng Cen-cen* dapat berupa anggapan ataupun perlakuan sebagaimana yang dicerminkan dalam pernyataan BB berikut:

“Kita udah biasa dikatain waria kere, waria gadungan, bencong pinggir jalan... Kalau perlakuan tidak menyenangkan ya misalnya aja kita nggak dikasih jatah pelanggan, Mbak. Semua diembat (direbut) sama mereka yang merasa senior dan punya channel banyak.” (BB, 2015)

Perlakuan marginalisasi ini memang lebih pada diskriminasi psikis. Korban marginalisasi dapat merasa tertekan akibat pemarginalan terhadap mereka, dan hal tersebut berdampak pada psikis mereka serta harkat mereka sebagai waria. Kelompok waria kelas atas seolah tidak memberikan ruang yang sama kepada mereka untuk mengekspresikan diri mereka dan mendapatkan hak yang setara dengan mereka hanya disebabkan hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu prinsipil.

b. Stereotip

Secara etimologi, stereotip bermakna memberi bentuk tetap, gambaran atau anggapan yang bersifat mengejek

terhadap objek tertentu (Partanto, 576). Sementara itu, secara terminologi, kata ini mengandung makna persepsi terhadap suatu objek, binatang, individu, atau kelompok yang kaku tegar (tak bisa diubah) (Chaplin, 2006:485). Jenis diskriminasi ini dapat dikatakan *segmented* pada diskriminasi verbal yang tidak berbentuk aksi fisik dan hanya pada ucapan.

Bentuk stereotip yang diterima oleh waria-waria kelas bawah antara lain bahwa mereka dianggap sebagai waria murahan dan tidak pantas mendapatkan pelanggan atau pelanggannya dibatasi di *cebongan*. Bentuk stereotip yang disematkan kepada komunitas waria kelas bawah juga demikian, bahwa sampai kapanpun komunitas mereka tidak akan berkembang karena modal atau perekonomian mereka yang minim. Sederhananya, mereka dilabeli sebagai kelompok waria kelas bawah juga merupakan stereotip negatif yang secara tidak langsung mewakili kelas mereka dalam mempertahankan eksistensinya sebagai sesama waria.

Sebagai contoh dari perlakuan diskriminatif yang berupa stereotip ini adalah ungkapan MV berikut ini:

“Namanya juga waria, Mbak. Kita dianggap banci, bencong, sampah masyarakat, salah jalan, dan lain-lainnya. Dengar hinaan dari orang-orang kaya gitu sudah biasa, Mbak. Itu, kan hak mereka. Toh eike yakin sama pilihan eike kaya gini (menjadi waria). Eike yang tanggungjawab sama Allah, kok, bukan mereka. Kalau di sini (lingkungan waria) eike dan teman-teman suka dikatain waria kampungan, nibakke rego, gitu-gitu paling, Mbak.” (MV, 2015)

Stereotip-stereotip negatif yang sering ditujukan kepada para waria kelas bawah juga dialami oleh RA seperti dikutip di bawah ini:

“Salah satu kenangan yang dulu pernah bikin akika sedih banget dan sempat putus asa hidup di lingkungan waria itu pas pertama-pertama nyebong, Mbak. Waktu itu akika sering dibilang norak, malu-maluin. Mereka juga banyak yang nggak mau nerima akika di sana (cebongan) karena katanya penampilan akika bisa bikin para pelanggan

yaitu lekong-lekongcakrawala ilfil, bisa mateni rego juga katanya.” (RA, 2016)

Sebenarnya, beraneka stereotip yang diterima *geng Cen-cen*, sebagaimana mereka ungkapkan masih dapat mereka tolerir sampai sejauh ini. Bagi mereka stereotip-stereotip yang mereka dapatkan sudah menjadi makanan sehari-hari dan menjadi hal yang lumrah. Stereotip dan ejekan yang sering dikeluarkan oleh waria-waria kelas atas tidak memiliki dampak seluas tindakan-tindakan diskriminatif seperti marginalisasi atau kekerasan.

c. Subordinasi

Dalam kamus psikologi, istilah subordinasi diartikan sebagai menempatkan satu subjek, datum, atau individu ke dalam kategori yang lebih rendah atau sebagai suatu keadaan menerima dominasi oleh orang lain (Chaplin, 2006:493). Adanya subordinasi karena adanya ordinasi yang berada pada level di atasnya. Oleh sebab itu, pihak yang tersubordinir selalu ditempatkan di level yang berada di bawahnya dan seolah-olah berada dalam kendalinya.

Dalam prakteknya, waria kelas bawah menjadi komunitas yang selalu berada di bawah bayang-bayang komunitas waria yang lebih mapan. Jika ada anggota komunitas waria kelas bawah yang *mangkal* di tempat yang sama, maka mereka mengakhirkan pilihan titik di mana ia harus menunggu pelanggan. Sampai pada akhirnya, mereka akan semakin tertekan dan terhimpit oleh keadaan karena sepiunya pelanggan. Jika hal tersebut terus menerus terjadi dan waria kelas bawah tetap bertahan, maka kondisi tersebut tidak akan berubah. Bahkan ada pula yang menganggap mereka sebagai bawahan (babu) yang dapat disuruh untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkan.

Kelompok waria kelas atas yang merasa memiliki tingkatan lebih tinggi dan memiliki kelebihan, baik dalam segi fisik, ekonomi, *life style*, pergaulan, dan sebagainya seringkali menganggap waria lain, yang dalam hal ini termasuk *geng Cen-cen* sebagai kelompok waria yang berada di level bawah. Anggapan-anggapan ini kemudian mengarah pada perlakuan subordinatif, di mana kelompok waria kelas bawah dapat sewenang-wenangnya diremehkan, dianggap

second sex (yang dalam lingkungan waria dapat diartikan sebagai golongan waria kelas kedua). Hal ini sesuai dengan keterangan BB berikut:

“Cuma karena kita sama mereka beda penghasilan, mereka dapat seenaknya saja meremehkan kita, Mbak. Kita sering dianggap waria rendahan. Dulu waktu eike nyebong kan tarif tiap waria beda-beda, Mbak. Seolah-olah mereka ini yang nentuin harganya. Mereka yang sok berkuasa cuma melihat dari penampilan luarnya aja. Karena ike kan penampilannya biasa-biasa aja, jadi ya tarifnya direndahin.” (BB, 2015)

Hal semacam itu juga pernah dirasakan oleh informan lain, yakni AN. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah eike disuruh gini-gitu sama waria-waria sok itu. Dulu pas eike kerja sama waria juga di Surabaya. Dia kayak nganggep eike babu. Kalo temen-temennya lagi datang ke salon, eike jadi bulan-bulanan, Mbak. Disuruh sana sini, kalo kerjanya nggak bener diomelin, dibilang nggak becus.” (AN, 2015)

d. Kekerasan

Pada dasarnya, kekerasan adalah sebuah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2001:17). Hubungan antara kekerasan dengan diskriminasi mungkin terletak pada perlakuan kasar yang tidak seharusnya terjadi di dalam satu lingkungan yang sama, yang sebaiknya semua anggota yang berada di sana mendapatkan perlakuan yang sama. Bagaimanapun juga, segala bentuk kekerasan tidak dapat dibenarkan dan dianggap sebagai tindakan yang menyalahi moral dan etika.

Kekerasan menjadi salah satu bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak menyenangkan yang seringkali dilakukan oleh komunitas waria kelas atas terhadap waria kelas bawah adalah kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh waria-waria, termasuk anggotageng *Cen-cen* tidak hanya kekerasan verbal, melainkan sampai pada kekerasan fisik. Pada umumnya, perlakuan diskriminatif inilah yang paling membuat para waria kelas bawah merasa trauma, dan cenderung membatasi bersinggungan dengan waria kelas atas.

RA menyatakan bahwa ia sering diserang oleh anggota dari komunitas waria kelas atas di beberapa kesempatan. Kata-kata ejekan sering ia terima dan bahkan dia juga pernah dikeroyok oleh sekelompok waria yang tidak suka dengan keberadaannya di wilayah mereka (RA, 2015). Tindakan-tindakan kekerasan tersebut tentu sangat memilukan mereka, dan tentu saja menimbulkan trauma mendalam. Terlebih lagi, mereka diancam kalau saja mereka mengadu pada anggota komunitas yang lain, maka mereka akan membalasnya dengan kekerasan yang lebih berat dari sebelumnya. Sebagian besar dari mereka memilih menutup mulut dan membiarkannya begitu saja (RA, 2015).

Setiap informan dalam penulisan ini menyatakan pernah mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh sesama waria. Kekerasan-kekerasan yang mereka alami berupa kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Di antara mereka juga pernah ada yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama waria, yang dalam hal ini adalah salah satu dari kelompok waria kelas atas. Di bawah ini adalah kutipan wawancara yang penulis lakukan kepada semua informan.

“Kalau eike dulu pertama kali jadi waria pernah diusir dari rumah, eike lari ke Kalimantan. Waktu itu eike juga nyari duitnya di cebongan. Dasarnya eike anak baru, nggak tahu apa-apa kan, Mbak. Eike kan nggak tau kalau di cebongan ada peraturan-peraturan ini-itu. Mungkin eike ngelanggar apa gitu atau gimana, tiba-tiba ada empat warwor yang nyamperin eike. Mereka nggak ngomong apa-apa, cuma maki-maki nggak jelas aja terus narik-narik baju. Habis itu eike disuruh pergi. Eike juga pernah waktu nyebong di tempat lain, dipukulin sampe biru-biru, Mbak. Katanya mereka suker (risih) melihat penampilan eike. Katanya norak, kampungan. Eike juga dibilang suka cari-cari perhatian... Pas ngamen juga pernah beberapa kali ngalamin kejadian-kejadian nggak ngenakin dari mereka kaya ditendang, diusir.” (MV, 2015)

“Eike pernah mendapat perlakuan nggak ngenakin ya pasti banyak, Mbak. Pas jaman nyebong di Sumatera, eike pernah dibentak-bentak, diludahin, terus diusir, Mbak. Waktu itu eike nrimo aja mungkin ini yang namanya

cobaan hidup. Pas jaman ngamen di kereta itu juga eike pernah diusir sama warwor lain karena eike ngamen di wilayahnya mereka. Pas jaman jadi tukang cuci setrika itu juga eike pernah dikata-katain gara-garanya soal lekong doang, Mbak. Kalo sekarang sih paling dikata-katain doang udah nggak sampai maen fisik kayak dulu.” (BB, 2015)

“Aku pas dulu nyebong sih pernah diusir, Mbak, dilempari kerikil, wig aku ditarik-tarik terus dilempar ke muka aku. Itu karena katanya kalo aku penampilannya ndeso kayak gini bisa mateni rego juga buat warwor yang laen, pas ngamen juga pernah diusir terus dihina katanya warwor ngamen itu nggak ada bedanya sama ngemis gitu, Mbak. Dari situ aku jadi ikut belajar kerja di salon biar bisa punya ketrampilan. Tapi yang namanya hidup ya, Mbak, nggak lepas dari omongan wong, udah kerja enak di salon gini, nggak rebutan pelanggan kayak pas jaman nyebong, nggak panas-panasan kayak pas ngamen, juga masih kadang ada yang ngatain ini itu, hahaha.” (RA, 2015)

Adapun bentuk-bentuk kekerasan (*violence*) pada akhirnya seiring berjalannya waktu memang mengalami penurunan tensi. Perlakuan-perlakuan kekerasan fisik sudah jarang dialami oleh para informan. Meskipun secara verbal, mereka masih sering menerimanya. Sisa-sisa sentimentil antara kelompok waria kelas atas dan kelompok waria kelas bawah memang menjadi sebuah permasalahan yang sulit untuk dihindari. Karena realitas di lapangan, masih ada jarak dan ketidakadaan rasa solidaritas dan rasa saling menyadari antar sesama waria. Kepentingan-kepentingan kelompok sering menjadi tembok penghalang adanya komunikasi dan relasi yang positif antara kedua kelompok tersebut.

Aneka bentuk diskriminasi internal yang terjadi di suatu komunitas waria tersebut di atas merupakan sebuah keniscayaan yang bisa saja dialami oleh waria pada komunitas lain. Perlakuan dan tindakan tidak menyenangkan yang dalam hal ini dialami oleh *geng Cen-cen* sebagai representasi kelompok waria kelas bawah oleh kelompok yang mereka anggap sebagai waria kelas atas masih berlaku sampai sekarang. Sejauh ini yang dapat mereka lakukan masih dalam lingkup pertahanan diri (*defensive*) dan belum sampai pada bentuk-bentuk perlawanan yang signifikan.

Sikap yang hampir sama penulis simpulkan dari semua informan. Mereka hanya menyiapkan langkah-langkah antisipatif untuk menghindari kemungkinan bertemu dengan kelompok waria kelas atas atau setidaknya untuk menjauhkan mereka dari perlakuan diskriminatif yang mengarah pada fisik. Karena sulit jika harus menghindari pertemuan secara total mengingat bagaimanapun juga mereka tetap saja berada di dalam satu wadah yang sama, satu komunitas. Hal ini yang membuat mereka masih tetap mendapatkan perlakuan diskriminatif sampai dengan adanya dua hal. *Pertama*, mereka mampu membangun kekuatan untuk melawan, dan *kedua*, kelompok waria kelas atas menghentikan kebiasaan mendiskreditkan kelompok yang berada di bawahnya.

E. Faktor-Faktor Terjadinya Diskriminasi Internal

Dari hasil temuan dan wawancara dengan informan, penulis dapat memetakan faktor-faktor yang melatarbelakangi diskriminasi internal di kalangan waria pekerja salon yang dalam hal ini dialami oleh *geng Cen-cen* ke dalam empat faktor, yakni faktor ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomimenjadifaktorutamayangmelatarbelakangi terciptanya kelas sosial di antara para waria, yakni waria kelas atas dan waria kelas bawah. Waria-waria yang mengaku dirinya waria kelas atas kemudian memandang waria-waria yang lain sebagai pesaing yang harus dijauhkan. Kaitannya dengan aspek ekonomi, salah satunya mereka melakukannya dengan menguasai sebanyak-banyaknya pelanggan (jika mereka sama-sama beraktivitas *nyebong*), dan menggerakkan roda perekonomian mereka sendiri di lahan-lahan bisnis yang mereka kuasai.

Dampak yang ditimbulkan dari sikap tersebut tentu saja menjadi salah satu faktor utama waria-waria yang masih berada di level bawah kesulitan untuk memperbaiki perekonomian mereka. Pada akhirnya, mereka hanya bekerja semampunya di *cebongan-cebongan* kelas bawah, mengamen di jalan dan pertokoan, bekerja serabutan, dan sebagainya. Sementara di satu sisi, waria-waria yang sudah mapan justeru tidak

memberikan mereka jalan lapang untuk mengentaskan mereka yang masih tertinggal. Sikap yang demikian menciptakan jarak yang cukup panjang antara waria kelas atas dan waria kelas bawah, sehingga pada akhirnya muncul berbagai macam aktivitas konfrontatif. Salah satu aktivitas yang terjadi bersifat diskriminatif sebagaimana yang dialami oleh *geng Cen-cen*.

Informasi tersebut seperti hasil wawancara dengan BB berikut ini:

“Dalam cebongan kita kan termasuk waria yang kekurangan. Kebanyakan pelanggan dipegang sama waria-waria yang punya kendali. Mau diem aja pasrah gitu gimana, mau ngelawan juga mungkin nggak ada hasilnya.” (BB, 2015)

Namun demikian, di balik kenyataan yang harus mereka hadapi tersebut, masalah dengan kelompok waria kelas atas belum juga selesai. Kelompok waria kelas atas seolah-olah sudah berhasil menguasai tempat-tempat kerja yang strategis karena mereka memiliki modal dan akses menuju ke sana. Sementara di satu sisi, waria-waria kelas bawah harus berusaha keras untuk memperoleh pekerjaan dengan gaji tinggi. Karena ketidakmampuan mereka mendapatkannya, maka taraf perekonomian mereka pun tidak kunjung meningkat. Memang sudah ada yang sampai membuka salon kecil-kecilan, tetapi jumlah mereka masih sangat sedikit karena terbentur modal.

“Eike lupa berapa lama eike ngumpulin duit buat modal buka salon ini, Mbak. Yang jelas butuh waktu lama. Ini aja pernah beberapa kali mau tutup karena sepi pelanggan dan sering telat bayar sewa tempatnya.” (VV, 2015)

Secara manusiawi, kebutuhan ekonomi merupakan salah satu kebutuhan vital dalam keberlangsungan hidup setiap manusia, termasuk di dalamnya kaum waria. Lapangan pekerjaan yang minim bagi waria bukan hanya memberikan dampak terhadap keberlangsungan hidup mereka pribadi. Di luar itu, situasi tersebut juga memberikan dampak adanya persaingan di antara mereka. Secara tidak langsung, persaingan tersebut mengurangi rasa solidaritas sosial di antara mereka. Pada akhirnya, persaingan tersebut membangun sebuah kelas sosial menjadi waria kelas atas dan waria kelas bawah. Waria yang mampu mendominasi dalam persaingan termasuk waria

kelas atas, sedangkan mereka yang tidak mempunyai *power* termasuk dalam waria kelas bawah.

Faktor ekonomi atau faktor materi, menurut teori Karl Marx menjadi suatu hal yang paling fundamental di dalam kehidupan manusia. Fakta-fakta ekonomi telah membentuk fondasi kehidupan sosial yang kemudian fondasi tersebut melahirkan pertentangan kelas, pembagian kelas dan alienasi manusia yang dikendalikan oleh struktur institusi seperti agama, pemerintah dan lain sebagainya (Pals, 2011:197-198). Dalam keterkaitan pandangan ini terhadap kasus dalam penulisan ini misalnya adalah adanya kelas sosial yang kemudian muncul akibat faktor ini.

Salah satu contoh riil lain dari bentuk-bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok waria kelas atas terhadap kelompok waria kelas bawah adalah ketika mereka berada di *cebongan*. Jika di awal telah disinggung sedikit mengenai upaya penguasaan waria-waria kelas atas terhadap para pelanggan yang datang ke *cebongan*, maka lebih jauh jika dikaitkan dengan teori Marx, di dalam *cebongan* juga terdapat unsur-unsur pertentangan kelas. Dalam hal ini, para informan memiliki pengalaman yang sama terkait dengan perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan dari kelompok waria-waria kelas atas, meskipun mereka tidak berada dalam lokasi *cebongan* yang sama pada waktu itu. Pada umumnya, waria-waria kelas atas mendapatkan bayaran lebih besar dibandingkan dengan waria-waria kelas bawah. Hal tersebut seperti diterangkan oleh MV berikut ini:

“Waktu aku nyebong, penampilanku kan apa adanya jadi ya kalah sama mereka-mereka yang lebih cantik. Dandanannya mereka udah kayak pewong beneran, Mbak. Eike sama teman-teman eike yang senasib cuma dandan pakai bedak murah, beli baju yang kilonan bagoran itu ya jelas pelanggan lebih banyak ke mereka. Kita cuma dapat sisanya aja, Mbak. Kita cuma bisa pasrah, Mbak, sama peraturan atau suruhan mereka. Jadi kita-kita yang kaya gini sering disuruh-suruh begini begitu beli ini beli itu. Belum lagi kalo ketemu waria yang sok, Mbak. Duh duh puspita marta alias mumet ndase.” (Mv, 2015)

Imbas dari perbedaan kelas ekonomi di antara para waria juga dirasakan oleh AN. Dalam hal ini berikut adalah

pernyataannya:

“Karena dianggap nggak level sama mereka, jadi pernah itu pas eike jamannya masih junior di cebongan, selain tarif yang direndahin, cuman dapet budaya-budaya yang ala kadarnya, eike juga langganan dikongkoni (disuruh) nyapu, ngepel, mijitin.” (AN, 2015)

Kesimpulannya bahwa berangkat dari faktor ekonomi ini, *geng Cen-cen* dan waria-waria kelas bawah lainnya seringkali menerima perlakuan diskriminatif dari kelompok waria kelas atas, mulai dari ejekan, kata-kata kasar, dicurangi, dan kekerasan fisik. Kenyataan termaksud dapat berlaku terus-menerus karena masih adanya pihak yang sengaja tidak ingin disamai oleh pihak lain, yang dalam hal ini adalah kelompok waria kelas bawah. Kelompok waria kelas atas yang secara ekonomi lebih baik dari mereka tidak menghendaki kelompok ini menyaingi mereka. Adapun untuk menghambat atau menghalanginya maka muncullah perlakuan-perlakuan diskriminatif tersebut.

Waria terpaksa mencari nafkah dengan berprofesi sebagai pekerja seks komersial (PSK) di kehidupan dunia malam atau berprofesi sebagai pengamen yang selalu menghabiskan waktunya di jalanan karena mereka belum mendapat pengakuan dan kesetaraan hidup yang sama oleh masyarakat. Dalam profesinya waria dituntut untuk berpenampilan seksi yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga mereka merasa percaya diri dengan satu tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua faktor inipun berkelindan dan membentuk sebuah lingkaran yang saling terhubung, yang pada kesempatannya menjadi penyebab munculnya beberapa perlakuan diskriminatif oleh kelompok waria yang berkuasa kepada kelompok waria yang ditindas.

2. Faktor Gender

Faktor gender yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah perihal usaha para waria untuk menampilkan bentuk fisik mereka menjadi sebagaimana wanita pada umumnya yang kemudian diikuti dengan eksistensi gender yang diperankan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau dari aspek gender, pada dasarnya semua waria memiliki kesamaan jenis dan identitas gender. Namun, bukan dalam aspek itu yang hendak dipaparkan dalam kasus ini. Maksud dari faktor gender di sini

lebih berhubungan pada kesamaan mereka yang memutuskan untuk menjadi waria, yang tentu saja melalui beberapa usaha untuk mewujudkannya dan menyempurnakan diri mereka sebagai waria seutuhnya. Jadi, berangkat dari upaya pencapaian gender mereka inilah kemudian muncul diskriminasi dari kelompok waria kelas atas terhadap kelompok waria kelas bawah.

Salah satu bentuk diskriminasi yang lahir dari faktor ini antara lain bahwa waria-waria yang mampu seringkali menghina waria-waria *pas-pasan* karena bentuk fisik yang tidak sempurna mereka. Hal tersebut termasuk perbedaan gender yang pada akhirnya dapat mengantarkan dirinya sebagai sosok waria seutuhnya. Terlebih pada kecantikan paras para waria. Waria yang bermodal tinggi mampu melakukan perawatan tubuh dan wajah dengan biaya yang mahal, sementara waria kelas bawah tidak mampu melakukan hal yang serupa. Faktor ini juga sebenarnya memiliki hubungan dengan faktor ekonomi. Waria-waria dapat mengubah penampilannya agar menjadi semirip-miripnya dengan wanita jika mereka memiliki dana yang cukup untuk melakukannya. Seperti diketahui bahwa kelompok waria kelas atas memiliki taraf ekonomi yang lebih tinggi dibanding mereka para waria kelas bawah. Implikasinya, secara gender, kelompok waria kelas bawah ini tidak hanya menerima perlakuan diskriminasi dari masyarakat luar, melainkan juga dari sesama waria yang kewariaannya lebih sempurna di banding mereka.

Sebagai contoh adalah ketika AN yang tidak melakukan operasi payudara, ia sering mendapatkan ejekan dari waria lainnya sebagai ‘masih pria’, *bencong*, dan sebagainya (AN, 2015). Karena pada umumnya, mereka yang sudah cenderung sempurna kewariaannya lebih menganggap dirinya sebagai wanita.

“Yah namanya saja hidup pas-pasan. Jadi soal penampilan kaya begini-begini aja, Mbak. Beda sama waria-waria lain yang mampu beli baju mehong, make up mehong. Mereka bisa tampil maksimal nggak kaya kita. Waria berduit bisa oplas (operasi pelastik) sana-sini, Mbak. Tas mereka mehong, kita cuma beli PL-an (pre loved = bekas), Mbak. Biasanya sih mereka ada yang punya lekong kaya banyak duta jadi ya bisa minta apa aja. Kalau kita boro-boro oplas, suntik silikon aja nggak. Kaya eike ini cuma pakai

payudara buatan biar menonjol, rambut ya cuman pake wig aja nggak hair extention, Mbak.” (ST, 2015)

Meskipun aksi-aksi diskriminatif yang terjadi karena faktor ini hanya bersifat verbal, menurut hemat penulis, sebagaimana keterangan dari informan tetap memiliki dampak yang cukup signifikan secara psikologis. Kaum waria berusaha keras agar identitas gendernya diakui oleh masyarakat luar. Namun demikian, usaha mereka seakan-akan dikerdilkan oleh sesama waria itu sendiri.

Dengan demikian, faktor gender merupakan faktor turunan vital dari faktor ekonomi yang mempunyai peranan besar dalam diskriminasi internal pada komunitas waria itu sendiri. Dalam kenyataannya, relasi yang terjalin antar sesama waria tidak selamanya berjalan baik dan harmonis, sehingga mereka bersaing dalam pengukuhan identitas gendernya satu sama lain dalam satu komunitas. Sementara itu, waria kelas atas dapat dengan sempurna menunjukkan eksistensi identitas gender mereka di ranah publik karena mereka diuntungkan dengan kemapanan ekonomi. Lain halnya yang dialami oleh waria kelas bawah seperti para informan dalam penulisan ini, tidak dapat secara sempurna seperti yang dilakukan oleh waria kelas atas karena dalam faktor ekonomi mereka termasuk kelompok inferior yang dikendalikan dan didominasi oleh kelompok superior. Akibatnya, karena faktor ekonomi itulah, dalam faktor gender waria kelas bawah (informan) mengalami berbagai macam bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan kekerasan.

3. Faktor Agama

Perlu digarisbawahi bahwa di dalam poin ini, yang dimaksudkan dengan faktor agama yang menjadi faktor munculnya perlakuan diskriminasi internal di dalam komunitas waria bukan difokuskan pada latar belakang agama yang mereka anut. Meskipun poin dimaksud mungkin saja memiliki andil dalam melatarbelakangi diskriminasi internal di dalamnya, tetapi yang menjadi fokus kajian dalam faktor ini lebih spesifik pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh kelompok waria, baik kelas atas maupun kelas bawah serta atribut dan aksesoris yang menyangkut kegiatan tersebut.

Faktor ini juga merupakan faktor turunan dari faktor

ekonomi dan faktor sosial budaya yang akan diterangkan lebih lanjut kemudian. Gambaran riilnya adalah ketikasekarang ini sedang *trend* di kalangan masyarakat, termasuk waria mengikuti acara-acara berbasis religi seperti jamaah-jamaah pengajian, bakti sosial, *charity*, dan sebagainya. Memang pada dasarnya baik, mereka mengikuti kajian-kajian rohani sebagai sarana pendekatan diri kepada Tuhan. Namun, dalam kenyataannya, aktivitas tersebut justru menimbulkan permasalahan yang mengarah pada diskriminasi.

Ada beberapa alasan mengapa aktivitas yang secara gradatif sangat positif ini menjadi salah satu faktor terjadinya diskriminasi internal antara sesama waria. Hal-hal seperti seberapa mahal baju muslim yang dikenakan, seberapa banyak mereka mendonasikan hartanya kepada panti asuhan dan lembaga-lembaga lain yang didatanginya, dan masih banyak lagi.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengalaman atau ekspresi spiritualitas waria kelas atas terdapat akhlaq karimah yaitu adanya kesadaran menjalankan perintah Allah berupa datang ke pengajian untuk pendalaman agama, dan berbagi pada orang yang membutuhkan dalam acara *charity*. Namun, dalam pengalaman spiritualitas tersebut, para waria kelas atas lebih menonjolkan sifat *show off* atau pamer atas kemampuan mereka memakai baju muslimah yang glamour dan donasi uang yang tinggi. Hal-hal tersebut mengurangi makna positif dari ekspresi spiritualitas (akhlaq karimah) sekaligus memberikan andil dalam tindakan diskriminasi internal yang dilakukan oleh waria kelas atas pada waria kelas bawah yang tentunya tidak dapat melakukan hal-hal yang serupa.

“Di lingkungan kita kan ngadain pengajian rutin, kalau puasa juga kadang ngadain buka bersama di panti asuhan atau di mana gitu kan, Mbak. Mereka (kelompok waria kelas atas) biasanya ngliat kita agak gimana gitu karena dandanannya kita biasa-biasa aja, nggak pake jilbab bermerk, nggak pake gamis ala-ala Syahrini, Ashanti, Krisdayanti. Kalau kita diejek ya mau gimana lagi, Mbak.” (AN, 2015)

Sementara itu, terkait dengan donasi yang diberikan oleh kelompok waria kelas atas juga menjadi salah satu modus untuk mendiskreditkan kelompok waria kelas bawah. Hal ini

sebagaimana keterangan MV berikut:

“Ya kita sadar, Mbak, kita belum mampu memberi sumbangan materi, tapi kan tidak berarti mereka bisa seenaknya menghina kita cuma gara-gara mereka sering nyumbang ke mana-mana. Sedekah itu kan emang dianjurkan sama agama, tapi kalau niatnya buat pamer ya nggak dapat apa-apa to, Mbak? Biarin aja mereka gituin kita, Mbak. Yang penting kita datangnya tulus ikhlas.”
(MV, 2015)

Sementara itu, beragama merupakan naluri yang dimiliki setiap manusia. Keberadaannya imanen dan tidak mudah dilenyapkan. Waria dengan berbagai latar dan pola kehidupan bebas yang dijalani memiliki sisi relung batin untuk berserah pada Yang Maha Kuasa. Religiusitas waria dapat dilihat dari lima unsur sikap keberagamaan, yaitu keyakinan, pengetahuan agama, penghayatan dalam menjalankan agama, ketaatan dalam beribadah ritual, serta dimensi sosial. Allah yang telah memberi karunia kehidupan, rejeki, dan keselamatan. Keputusan menjadi waria dipilih dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa Allah Maha Tahu kondisi mereka (Faidah dan Abdullah, 2013:9).

4. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya di sini meliputi beberapa poin yang menjadikan pihak waria satu mendapatkan perlakuan diskriminatif dari pihak waria lainnya. Di dalam dunia waria terdapat hal-hal yang sudah menjadi budaya dan pengetahuan umum. Misalnya, budaya *nyebong* yang menjadikan mereka memiliki derajat tinggi dibandingkan waria lain. Semakin banyak pelanggan yang diperoleh maka akan semakin menaikkan pamornya sebagai waria. Konstruksi pemahaman ini yang dulu masih berlaku di lingkungan waria. Waria-waria yang berhenti atau tidak sama sekali *nyebong* dianggap kelas waria rendah.

Konstruksi pemahaman ini menjadi faktor adanya diskriminasi internal di dunia waria, terutama waria-waria kelas bawah yang menggantungkan hidupnya dari hasil mengamen dan usaha kecil-kecilan. Karena mereka memilih untuk berhenti *nyebong* pulalah mereka kemudian mendapatkan perlakuan diskriminatif seperti subordinasi dan stereotip sebagai waria murahan.

“Bagaimana kita mau nyebong, Mbak, orang pelanggannya aja nggak ada yang datang. Mereka udah digebet sama mereka (kelompok waria kelas atas). Kalaupun ada pelanggan, ya cuman lekonyang kere-kere thok, Mbak.” (RA, 2015)

Berbicara mengenai budaya *nyebong* sebagai profesi *prestisius* di kalangan waria pada beberapa dekade yang lalu, *geng Cen-cen* merupakan satu dari mereka yang mencoba memutarakan adagium ini menjadi sebaliknya. Dulu banyak waria *nyebong* karena adanya konstruk sosial atau semacam pemahaman umum bahwa aktivitas *nyebong* adalah sebuah profesi yang *prestisius* di dunia waria dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan lain yang biasa dikerjakan oleh para waria. Lebih jauh lagi, pandangan terhadap waria yang mengamen menurut mereka sama saja dengan mengemis. Sampai kemudian muncul konstruk baru yang mencoba menegasikan konstruk yang telah ada tersebut. Dalam konstruk baru, aktivitas *nyebong* sama dengan aktivitas menjual diri dan murahan. Selain itu, kesadaran terhadap kesehatan mereka juga menjadi alasan kuat untuk mengkampanyekan anti jual diri di kalangan waria. Banyaknya penyuluhan dari lembaga-lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta yang menyoroti beberapa dampak negatif yang potensial terjadi seperti HIV dan penyakit-penyakit menular seksual menyadarkan banyak waria untuk ikut mendukung paradigma baru ini.

Konstruk sosial yang baru ini memiliki proyek utama pengentasan kaum waria dari dunia *cebongan* dengan mengarahkan pada aktivitas dan profesi yang produktif. Sebagaimana dilakukan oleh para anggota *geng Cen-cen*, mereka lebih memilih bekerja di salon-salon kecantikan, bahkan ada yang membuka salon sendiri dari hasil kerjanya. Namun demikian, faktor sosial ini juga masih tetap menyisakan konflik di antara kelompok waria kelas atas dan kelas bawah. Mereka beranggapan bahwa waria-waria yang menyerukan konstruk tersebut sebagai waria yang ingin merusak tatanan sosial yang sudah ada di lingkungan waria. Selama ini waria identik dengan dunia *cebongan*, maka seperti itulah seharusnya. Oleh sebab itu, waria-waria yang tidak setuju dengan pendapat waria-waria kelas bawah, khususnya *geng Cen-cen*, berusaha tetap melakukan konfrontasi, baik bersifat psikis maupun fisik.

F. Penutup

Berdasarkan hasil penulisan di lapangan dengan perspektif gender, ditemukan fakta-fakta bahwa semua informan pernah mengalami diskriminasi seperti marginalisasi, stereotip, subordinat, dan kekerasan. Seperti yang sudah dijabarkan oleh para informan di bab sebelumnya secara rinci, bahwa para informan mengalami marginalisasi yaitu berupa dikucilkan dan diusir dari *cebongan* maupun lokasi mengamen oleh rekan sesama waria yang lebih *powerful* dibanding mereka disebabkan oleh penampilan dan junioritas mereka, seperti yang dikatakan oleh MV dan BB. Stereotip yaitu berupa para informan mendapatkan label negatif oleh waria kelas atas karena penampilan dan gaya mereka dapat menurunkan reputasi dan harga waria di *cebongan*, seperti yang dikemukakan oleh MV dan RA. Subordinasi yaitu berupa anggapan bahwa para informan adalah waria kelas bawah yang dapat diperlakukan seenaknya dan disuruh-suruh untuk melakukan semua yang diminta oleh waria kelas atas, seperti yang diutarakan oleh BB dan AN. Kekerasan yaitu para informan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan baik itu berupa *bullying* fisik, verbal, maupun seksual. Seperti informasi yang dihimpun oleh penulis, semua informan pernah mengalami *bullying* fisik seperti ditampar, dipukul, ditendang, diludahi, dan sebagainya. Semua informan juga pernah mengalami *bullying* verbal seperti dihina, diejek, dicemooh, diancam, dan *bullying* verbal itu masih dialami oleh para informan sampai sekarang. Sementara itu, hanya ST yang pernah mengalami *bullying* seksual.

Terjadinya diskriminasi internal di kalangan waria kelas bawah seperti para informan (geng Cen-cen) tidak luput dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Menurut hemat penulis, dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya. Masing-masing faktor memainkan perannya dalam melatarbelakangi munculnya diskriminasi internal. Selain itu, faktor-faktor tersebut juga turut andil dalam menciptakan pengkelasan antar sesama waria menjadi dua kelompok besar yang kontradiktif, yakni waria kelas atas dan waria kelas bawah. Seperti pada faktor ekonomi yang dianalisis dengan teori pertentangan kelas Karl Marx, yang menekankan bahwa faktor ekonomi atau materi

adalah satu hal paling fundamental dalam kehidupan manusia. Titik tolak pembahasan ini adalah membuat perbedaan antara fondasi dan superstruktur masyarakat (Carver, 43-45). Fakta-fakta ekonomi telah membentuk fondasi kehidupan sosial dan melahirkan pertentangan kelas, pembagian kelas, dan alienasi manusia yang dikendalikan oleh struktur intitusi seperti agama, pemerintah, dan sebagainya (Muzir dan Syukri, 2011:197-198). Menurut pernyataan MV, BB, AN, dan ST, dalam hal ini, penampilan waria kelas bawah (informan) yang cenderung apa adanya dan tidak *fashionable* karena keterbatasan biaya, membuat mereka dikucilkan, ditindas, dan mudah didominasi oleh waria kelas atas. Imbasnya, dalam hal pekerjaan seperti nyebong, mengamen, dan lain-lain, mereka menjadi kesulitan untuk mencari keamanan ekonomi.

Implikasi dari faktor ekonomi pun merambah pada faktor gender dalam hal kesamaan tujuan dan visi misi untuk *go public* mengukuhkan identitas gender sebagai seorang waria. Dalam penuturan AN dan ST, waria kelas bawah harus tergilas roda persaingan karena kecilnya peluang mereka yang disebabkan oleh faktor ekonomi tersebut. Sementara itu, dalam faktor agama, seperti yang disampaikan oleh AN dan MV, lebih mengarah pada eksistensi penampilan fisik dan royalti waria kelas atas dalam menghadiri acara sosial keagamaan seperti pengajian, *charity*, bakti sosial, dan lain-lain yang tentunya mendominasi waria kelas bawah, sehingga waria kelas bawah tersubordinasi. Faktor yang terakhir yaitu sosial budaya, yang lebih menitikberatkan pada konstruk-onstruk yang dianut oleh kalangan waria pada saat itu. Contohnya, ketika masih berlaku konstruk bahwa pekerjaan prestisius seorang waria adalah *nyebong*, maka waria yang mendapatkan predikat waria kelas atas adalah waria yang mempunyai jumlah pelanggan banyak, tarif tinggi, serta penampilan fisik yang menawan. Sebaliknya, waria yang tidak memenuhi kategori yang telah disebutkan, maka termasuk dalam waria kelas bawah seperti yang dikemukakan oleh RA. Waria yang mengamen juga mendapatkan stereotip karena mengamen dianggap seperti pekerjaan mengemis. Namun, konstruk sosial yang sedang diperjuangkan sampai sekarang adalah *nyebong* merupakan pekerjaan yang harus ditinggalkan mengingat adanya kesadaran dari dalam diri kaum waria agar tidak tertular Penyakit Menular Seksual (PMS), dan sejenisnya.

Sebagai tambahan, gaya hidup waria kelas atas yang hedonis membuat mereka dapat mengejek dan mencemooh waria kelas bawah yang tentunya memiliki gaya hidup pas-pasan. Akibat dari faktor-faktor tersebut, hal ini juga berdampak cukup signifikan pada para informan terutama dalam hal ekonomi dan sosial.

Dari penjabaran di atas, menurut hemat penulis, permasalahan-permasalahan internal yang tumbang subur pada komunitas waria ini jika terus dilakukan tanpa ada solusi untuk menghentikannya justru akan melemahkan soliditas dan solidaritas kaum waria sebagai satu entitas yang utuh. Persatuan dan persamaan visi dan misi komunal sesama waria menjadi modal utama untuk mengembangkan diri menjadi waria yang produktif dan mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Dudung (ed.). 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Adrian, Mirza NP. “Bagaimana Perubahan Budaya Masyarakat di Yogyakarta Berpengaruh pada Otoritas Kesultanan Yogyakarta”.
- Ahmadi, Abu. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda, Rr. Woyo Oyi. 2001. “Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria”. skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Anggraeni, Winda Novtatika. “Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Keberadaan Transgender” dalam *Jurnal Sosial dan Politik*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrauf, Muta’ali. 2012. “Sociology of Islamic Law on Sexual Inequality: Transgender Community Case Study in LSM Kebaya, Yogyakarta”. tesis Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Aslikhatin, Siti dkk. “Pola Jaringan Sosial pada Komunitas Kaum Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta”, dalam *e-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. vol. 3.No. 2.tahun 2014 (www.journal.student.uny.ac.id), diakses pada Rabu, 20 Mei 2015, Pukul 21.00 WIB.
- Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Banjari, Rachmat Ramadhana al-. *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca al-Qur’an*.
- Becker, Howard S. 1963. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: The Free Press.

- Bungin, M. Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- _____ 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carver. *A Marx Dictionary*.
- Castle, Gregory. 2001. *Postcolonial Discourse; an Anthology*. Massachusete: Blackwell.
- Chaplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada. cet. xi.
- Daymond, Cristine & Immy Holloway. tt. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. terj. Cahya Wiratama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Djali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Effendi, A. Masyhur. 1993. *Hak Asasi Manusia Dalam Hukum Nasional dan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____ 2005. *Perkembangan Dimensi Hak Asasi Manusia (HAM)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Faaziah, Lu'luatul. 2013. "Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial: Studi di Kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta". skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faco, J.R. 2010. *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Faidah, Mutimmatul & Husni Abdullah. 2013. "Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria" dalam Jurnal JSGL. Vol. 04.No. 01 (Agustus).
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freedman & Peplau dalam Adityas Ginanjar & Yina Yuliana. "Prasangka, Stereotip, dan Diskriminasi".

- Gauthama, Margareth P. 2003. *Peta Budaya Masyarakat Jawa: Hasil Survei Terkini*. Jakarta.
- Giddens, Anthony. 2007. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press
- Gunawan, FX Rudi. 2000. *Refleksi atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 2006. *Sosiologi*. jilid 1. edisi keenam. terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga. cet. X.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kemendikbud, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. versi 1.4 dalam www.kbbi.web.id. diakses pada Sabtu, 28 Februari 2015, Pukul 19.35 WIB.
- Keterangan Vinolia Wakijo, Ketua Kebaya dalam acara televisi “Cerita Indonesia” yang ditayangkan oleh Kompas TV pada Senin, 18 Mei 2015, Pukul 22.30 WIB.
- Kluckhohn, Clyde (ed.). 1953. *Personality in Nature, Society, and Culture*. New York: Alfred A. Knopf inc.
- Koentjaraningrat (ed.). 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 2005. *Pengantar Antropologi*. jilid 1. cet. III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koeswinarno. 1993. “Komunikasi Sosial Kaum Minoritas: Studi Kasus Kaum Waria di Yogyakarta”. Toyota Foundation.
- _____ 1997. “Hidup sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta”. tesis dalam Program Studi Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____ 1998. *Waria dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM. cet. II.

- _____ 2004. *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS.
- Kuncoroyekti, Henry. "Membangun Yogyakarta sebagai Kota Multikultural", dalam www.dprd-jogjakota.go.id. diposting pada Kamis, 13 Desember 2013. diakses pada Kamis, 21 Mei 2015, Pukul 20.00 WIB.
- Lobkowitz, Nicholas. 1967. *Marx dan Dunia Barat*. Notre Dame.
- McLellan, David. 1971. *the Thought of Karl Marx: an Introduction*. New York: Harper Torchbooks.
- _____ 1973. *Karl Marx: His Life and Thought*. New York: Harper&Row Publisher.
- Moleong, J. Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mustikawati, Rr. Indah dkk. 2013. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Waria Melalui *Life Skill Education*" dalam *Jurnal Economia*. vol. 9. no. 1 (April).
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria, Laknat atau Kodrat?*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Nurhadian, Rikhsan S. 2010. "Pergeseran Identitas Kota Yogyakarta dan Solo". resensi buku *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* yang disunting oleh Sri Margana dan M. Nursam.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. cet. II.
- Pals, Daniel L. 2011. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri. edisi baru. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. edisi smart. Surabaya: Arkola.
- Parwitaningsih. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Penyusun, Tim. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pernyataan Maryani kepada Koran Tempo *Online*, 23 November 2013 (www.tempo.co). diakses pada Rabu, 20 Mei 2015, Pukul 21.15 WIB.
- Pernyataan Shinta Ratri, Ketua Iwayo dalam Koran Tempo *Online* pada (www.tempo.co.id). diakses pada Rabu, 20 Mei 2015, Pukul 21.00 WIB.
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet IX. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmawati, Aisy Mutiara, dkk. “Komunikasi” dalam www.academia.edu., diakses pada Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 19.30 WIB.
- Rifa’i, Meiza Magfira. 2012. “Eksistensi Sosial Kaum Waria di Yogyakarta”. skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. edisi kedelapan.terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmaniyah, Inayah. 2013. “Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama” dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 2, No. 1.
- Saad, Ibrahim. 1981. *Competing Identities in a Plural Society*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Safri, Arif Nuh. 2014. “Pesantren Waria Senin-Kamis al Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria”, dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. vol. 15. No. 2 (September). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salim, Agus MS. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, Muhammad dkk.2015. “Waria dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Fenomena Waria di Semarang)”. Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta:Bidang Akademik UIN Sunan

Kalijaga.

Untoro, Joko dkk. 2010. *Buku Pintar Pelajaran: Ringkasan Materi dan Rumus Lengkap*. Jakarta: Wahyu Media.